

**PENGARUH *EARNING POWER* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Berpartisipasi dalam CGPI Tahun 2009-2012)**

Artikel Skripsi



Oleh:

ALHAVID

12962/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

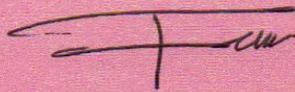
**PENGARUH *EARNING POWER* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Berpartisipasi dalam CGPI
Tahun 2009-2012)**

Oleh :
Alhavid
12962/2009

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode
Maret 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Februari 2015

Pembimbing I



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Pembimbing II



Mayar Afriyenti, SE, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

**PENGARUH *EARNING POWER* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan *Go public* yang Berpartisipasi dalam CGPI Tahun
2009-2012)**

Alhavid

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang

Email: ajoapid92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pengaruh 1) *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba dan 2) *Good Corporate Governace* Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan *Go public* yang Berpartisipasi dalam CGPI periode 2009-2012. Sampel pada penelitian ini berjumlah 13 Perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) *Earning Power* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba, 2) *Good Corporate Governace* berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci: *Earning Power*, *Good Corporate Governace* dan Manajemen Laba.

ABSTRACT

The study examined the effect of 1) Earning Power on Earning Management and 2) Good Corporate Governace on Earning Management. This research study classified the causative. The population in this research are Go public Corporates participate in CGPI at 2009-2012. The samples are 13 Corporates. The analysis method using multiple regression analysis.

The result show 1) Earning Power has not positive significant effect on Earning Management and 2) Good Corporate Governace has negative significant effect on Earning Management.

Keyword: Earning Power, Good Corporate Governace and Earning Management.

PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut dapat dilihat kinerja dari manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan salah satu pihak yang dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, tindakan inilah yang sering disebut sebagai manajemen laba.

Semakin merebaknya aktivitas manajemen laba telah mendorong berkembangnya perhatian publik pada pengungkapan informasi yang akurat. Hal ini disebabkan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham atau *stockholder*, yang biasa dikenal dengan istilah teori keagenan.

Teori keagenan menunjukkan bahwa ada pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan para pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen. Manajer yang bertanggungjawab sebagai pengelola perusahaan, tentunya lebih banyak mengetahui informasi serta kondisi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemiliknya dan nantinya manajer akan memberikan laporan mengenai kondisi

perusahaan kepada pemilik perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Perbedaan informasi ini dinamakan asimetri informasi.

Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Adam Air dan PT. KAI . PT. Adam Air pada Mei 2007, mendapatkan investasi dari PT GTS dengan dana sebesar Rp157,5 miliar dengan sejumlah hak dan kewajiban. Berdasarkan akta notaris, PT Adam Air saat itu mengaku sehat. Namun, di tengah jalan masalah mulai muncul. Pada Februari 2008 PT GTS memperoleh fakta bahwa ada sejumlah kejanggalan di tubuh maskapai dengan warna dominan oranye itu. Fakta itu didasarkan laporan keuangan PT Adam Air yang diaudit akuntan publik pada tahun buku 2006. Fakta itu berupa uang kas di bank senilai Rp132,8 miliar, dana pembelian spare part Rp120 miliar, pembayaran pajak Rp15,2 miliar, pertanggungjawaban selisih penjualan tiket yang mencapai Rp32 miliar, selisih pendapatan kargo hingga Rp 40 miliar, hingga soal rendahnya kualitas rekrutmen pilot (*Sumber: www.detik.com diakses 25 juni 2014*). Akibat penyajian yang tidak transparan ini, keputusan investasi PT. GTS ternyata kepada perusahaan yang tidak sehat.

Sama halnya dengan kasus PT. Adam Air, kasus pada PT. KAI, berawal dari diketahuinya manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005,

perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp, 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. Laporan Keuangan PT KAI tahun 2005 disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejanggalan dalam laporan keuangannya. Beberapa data disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan (*Sumber : m.tempo.co* diakses tanggal 25 juni 2014). Terungkapnya pelanggaran yang dilakukan oleh PT. KAI terjadi karena kesalahan manipulasi dan terdapat penyimpangan pada laporan keuangan PT KAI. Sehingga terjadi penipuan yang menyesatkan banyak pihak seperti investor.

Dari kasus PT. Adam Air dan PT. KAI ini, dapat kita lihat terjadi manipulasi laporan keuangan kedua perusahaan tersebut agar perusahaan tersebut terlihat sehat dan kinerja manajemen dianggap baik. Kewajiban manajemen untuk menaikan nilai investasi dari investor memaksa manajemen bekerja keras untuk memperlihatkan kinerja dan kualitas yang baik, tidak peduli cara itu diperbolehkan atau tidak. PT. KAI yang menyajikan laba sebesar Rp 6,9 Miliar pada tahun 2005 ternyata menderita kerugian Rp 63 Miliar. Manipulasi ini dilakukan manajemen agar perusahaan terlihat mampu menghasilkan laba (*earning power*) yang baik. Hal ini sangat penting bagi investor untuk menjamin tingkat pengembalian investasi.

Sedangkan pada kasus PT. Adam Air, manipulasi laporan keuangan yang dilakukan sangat terstruktur sehingga PT. GTS melakukan investasi ke perusahaan ini. Penerapan *good corporate governace* tidak maksimal pada PT. Adam Air diperkirakan yang mengakibatkan manajemen memanipulasi laporan keuangan perusahaan yang seharusnya tidak sehat menjadi sehat sehingga keputusan investasi PT. GTS ke PT. Adam Air adalah keputusan yang tidak tepat.

Dari kasus di atas dapat dilihat kebanyakan stockholder seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Sikap seperti ini yang menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Sehingga tingkat *Earning power* perusahaan yang menjadi tolak ukur untuk menilai perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. *Earning Power* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Earning power adalah alat yang digunakan oleh calon investor ataupun para pemegang saham untuk menilai efesiensi perusahaan dalam penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan melakukan analisis profitabilitas perusahaan, maka stokholder dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*). Analisis profitabilitas merupakan analisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dan sejauhmana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa-masa yang lalu.

Penelitian mengenai hubungan *good corporate governance* dengan manajemen laba telah banyak dilakukan sebelumnya dan mendapat hasil yang berbeda. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dalam hal ini *corporate governance* diukur dengan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *corporate governance* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, penilaian penerapan GCG didasarkan pada *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). CGPI adalah pemeringkatan penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui riset yang dirancang untuk mendorong perusahaan

meningkatkan kualitas penerapan konsep *Corporate Governance* (CG) melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan patokbanding (*benchmarking*). CGPI diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

Penilaian CGPI meliputi beberapa aspek, yaitu (1) komitmen, (2) transparansi, (3) akuntabilitas, (4) tanggung jawab, (6) independensi, (7) keadilan, (8) kompetensi, (9) misi, (10) kepemimpinan, (11) kolaborasi serta moral etika dan (12) strategi.

Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena mengatur bagaimana tata kelola perusahaan secara keseluruhan sehingga dapat memberikan keyakinan bagi stockholder atas informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan *earning power* perusahaan merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan yang digunakan oleh stockholder dalam pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan manajemen melakukan praktik manajemen laba agar informasi yang diberikan oleh manajemen kepada *stockholder* terlihat baik. Dari kedua faktor tersebut, penulis merasa perlunya dilakukan penelitian pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Earning Power* dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba” (Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Berpartisipasi dalam CGPI Tahun 2009-2012).

KAJIAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi atau biasa juga disebut *contracting theory*, merupakan salah satu aliran riset akuntansi terpenting dewasa ini. Hubungan agensi ada ketika *principal* menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2005:269).

Teori agensi adalah teori yang menyatakan mengenai pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional (disebut *agent*) yang lebih mengerti dan profesional dalam menjalankan bisnis (Hutabarat dan Huseini, 2006).

Teori agensi menyatakan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri, hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Pihak *principal* akan termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat. Sedangkan manajemen akan termotivasi untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya memaksimalkan kepentingannya.

Teori keagenan juga mengaplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi, sehingga agen terdorong untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Salah satu bentuk tindakan agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya untuk memaksimalkan

kepentingannya adalah yang disebut sebagai manajemen laba.

Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan.

Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Setyawan, 2007). Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika

informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Manajemen Laba

Manajemen laba mengacu kepada praktik yang menggunakan pilihan akuntansi yang bebas atau keputusan operasi untuk mengubah laporan laba kesarasan yang diinginkan. Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

a. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Schipper (2005 : 120, terjemahan Yanivi S. Bachtiar), manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi.”

Menurut Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang *discretionary* untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan.

Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang

disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Menurut Achmad, dkk (2007), terdapat pernyataan bahwa dalam penerapan akuntansi akrual, prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan fleksibilitas dengan mengizinkan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dalam pelaporan laba. Fleksibilitas ini dimaksudkan agar manajer dapat menginformasikan kondisi ekonomi sesuai realitanya. Fleksibilitas prinsip akuntansi inilah yang dapat memberikan peluang bagi manajer untuk mengelola laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (menurunkan) laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang. Akuntansi akrual terdiri dari discretionary accruals (DA) dan non discretionary accruals (NDA). DA merupakan akrual yang ditentukan manajemen (management determined). Manajer dapat memilih kebijakan dalam hal metode dan estimasi akuntansi. NDA sendiri merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi (economically determined).

Earning Power

Pada umumnya salah satu aspek yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (*earnings power*). Menurut Bambang Riyanto (2008:37) “*earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba”. Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus

menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal.

Untuk mengukur earning power, Menurut Bambang Riyanto (2008:43) menyatakan bahwa Perhitungan *earnings power* atas dasar suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Tinggi rendahnya *earnings power* dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang bisa dilihat dari rasio keuangan, yaitu :

- a) Profit Margin, Dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.
- b) Persentase laba bersih dari nilai aktiva (ROA) Dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan aktiva perusahaan

Menurut Modigliani & Miller (MM) dalam Ulupui (2007) mengemukakan bahwa “*earnings power* untuk menyatakan nilai perusahaan dari rasio keuangan dimana variabel ROA mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bersamaan dengan aset yang ada, Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien laba usaha yang dilihat dari aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.” Sedangkan menurut Natarsyah S. dalam Muhammad Ma’ruf (2006) “menyatakan rasio keuangan yang sering digunakan adalah ROA sebagai salah satu indikator *earnings power* perusahaan, yaitu yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya, mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham.”

Dari berbagai pengertian diatas maka dalam penelitian ini, ROA dijadikan sebagai indikator proksi perhitungan *earnings power* dimana ROA adalah salah satu rasio keuangan yang seringkali dipergunakan oleh calon pemodal. Hal ini disebabkan alasan sebagian pemodal berinvestasi adalah mencari keuntungan, dan juga ROA dianggap mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba, maka dari itu para pengguna laporan keuangan dalam melihat *earnings power* perusahaan menggunakan variable *Return On Assets* (ROA), seperti yang dikemukakan oleh Sujana Ismaya adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EarningsAfterTax}}{\text{TotalAssets}} \times 100\%$$

Sumber : Kamus Perbankan, Sujana Ismaya, 2006

Keterangan :

Earning After Tax : Pendapatan Setelah Pajak (Laba Bersih)

Total Assets : Jumlah Aset/Harta

Adapun alasan mengapa penulis menggunakan rasio ini sebagai alat pengukuran *earnings power* pada suatu perusahaan yakni, rasio ini mampu menilai kemampuan perusahaan untuk menggunakan rata-rata asetnya dalam menghasilkan profit. Rasio ini juga dapat mewujudkan hubungan investasi baru yang ditunjukkan pada arus kas bersih dikaitkan dengan total aset yang digunakan perusahaan.

Good Corporate Governance

Corporate Governance adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha-usaha korporasi dengan tujuan untuk

meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha. Terdapat beberapa pemahaman tentang pengertian *Corporate Governance* yang dikeluarkan beberapa pihak baik dalam perspektif yang sempit (*shareholder*) dan perspektif yang luas (*stakeholders*, namun pada umumnya menuju suatu maksud dan pengertian yang sama.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut :“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)”.

Corporate Governance menurut Sutedi (2011:1) adalah “Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris, dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika”.

Penerapan GCG di perusahaan akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya, seperti melakukan investasi baru. Menurut Sutedi (2011), ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam *Corporate Governance*, yaitu :

a) *Transparancy* (Keterbukaan)

Penyediaan informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada *stakeholders* harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat dikatakan transparan. Pengungkapan yang memadai sangat diperlukan oleh investor dalam kemampuannya untuk membuat keputusan terhadap risiko dan keuntungan dari investasinya. Kurangnya pernyataan keuangan yang menyeluruh menyulitkan pihak luar untuk menentukan apakah perusahaan tersebut memiliki uang yang menumpuk dalam tingkat yang mengkhawatirkan. Kurangnya informasi akan membatasi kemampuan investor untuk memperkirakan nilai dan risiko serta pertambahan dari perubahan modal (*volatility of capital*).

b) *Accountability*

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Pengelolaan perusahaan harus didasarkan pada pembagian kekuasaan diantara manajer perusahaan, yang bertanggung jawab pada pengoperasian setiap harinya, dan pemegang sahamnya yang diwakili oleh dewan direksi. Dewan direksi diharapkan untuk menetapkan kesalahan (*oversight*) dan pengawasan.

c) *Fairness* (Kesetaraan)

Secara sederhana kesetaraan didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak *stakeholder*. Dalam pengelolaan perusahaan perlu ditekankan pada kesetaraan, terutama untuk pemegang saham minoritas. Investor harus memiliki hak-hak yang jelas tentang kepemilikan dan sistem dari aturan dan hukum yang dijalankan untuk melindungi hak-haknya.

d) *Sustainability* (Kelangsungan)

Kelangsungan adalah bagaimana perusahaan dapat terus beroperasi dan menghasilkan keuntungan. Ketika perusahaan negara (*corporation exist*) dan menghasilkan keuntungan dalam jangka mereka juga harus menemukan cara untuk memuaskan pegawai dan komunitasnya agar tetap bisa bertahan dan berhasil.

Penilaian *Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan CGPI yaitu suatu riset dan pemeringkatan penerapan konsep *Corporate Governance* pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *Good Corporate Governance* yang telah diakui di Indonesia. Pelaksanaan CGPI dilandasi oleh pemikiran tentang pentingnya mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan publik telah menerapkan GCG. CGPI diselenggarakan setiap tahunnya, pertama kali yaitu tahun 2001. Pada CGPI ini, selain menjalin kerja sama dengan majalah SWA, yang dikenal sebagai salah satu majalah bisnis yang unggul di Indonesia. CGPI diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

Penilaian CGPI meliputi beberapa aspek, yaitu:

a) Komitmen

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengintegrasikan berbagai unsur yang terkait dengan visi, misi, tata nilai, moral, etika bisnis, etika kerja, etika profesional, dan prinsip-prinsip GCG, dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

b) Transparansi

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengintegrasikan berbagai regulasi, visi, misi dan tata nilai perusahaan dalam menyampaikan informasi material dan non material perusahaan secara relevan, akurat, dan tepat waktu dalam rangka

pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingan, yang selaras dengan upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat serta bertanggungjawab secara berkeadilan.

c) Akuntabilitas

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengintegrasikan berbagai kejelasan tugas pokok, fungsi, kewenangan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban seluruh proses pencapaian kinerja secara transparan dan efektif dalam rangka pengendalian sistem internal Perusahaan dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

d) Responsibilitas

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengintegrasikan kesesuaian pelaksanaan dan pengelolaan perusahaan dengan peraturan perundang-undangan serta pemenuhan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan secara berkesinambungan, dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

e) Independensi

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk memastikan pengelolaan perusahaan dan hubungan dengan para pemangku kepentingan telah dilakukan secara profesional, berlandaskan integritas dan mampu mengelola konflik kepentingan serta tidak adanya dominasi atau intervensi dari satu partisipan terhadap partisipan lainnya dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

f) Keadilan

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk memastikan pola perilaku organ dan anggota perusahaan serta perlakuan terhadap seluruh pemangku kepentingan

selalu mengutamakan perlakuan yang setara dan wajar dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

g) Kompetensi

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk berkomitmen pada perilaku yang profesional, memiliki pengetahuan tentang kode etik dan hukum yang relevan, memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan aspek etika ketika dihadapkan dengan situasi yang menantang, mengidentifikasi dan bertindak berdasarkan tata nilai, serta mempromosikan praktik dan perilaku bisnis yang beretika dan bermartabat.

h) Misi

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengkaji kembali visi, misi, tata nilai, agar senantiasa sesuai dengan tuntutan bisnis dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat serta bertanggungjawab secara berkeadilan.

i) Kepemimpinan

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk berkomitmen pada perilaku yang profesional, memiliki pengetahuan tentang kode etik dan hukum yang relevan, memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan aspek etika ketika dihadapkan dengan situasi yang menantang, mengidentifikasi dan bertindak berdasarkan tata nilai, serta mempromosikan praktik dan perilaku bisnis yang beretika dan bermartabat.

j) kolaborasi serta moral etika

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk membangun dan mengintegrasikan berbagai inisiatif dalam merumuskan, menerapkan serta mengevaluasi berbagai tata nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip bisnis yang sehat dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat.

k) strategi.

Aspek ini menunjukkan kesungguhan Dewan Komisaris dan Direksi untuk membangun mengintegrasikan berbagai inisiatif dalam merumuskan, menerapkan serta mengevaluasi berbagai analisis eksternal dan internal selaras dengan tata nilai prinsip-prinsip bisnis yang etikal dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat serta bertanggung jawab secara berkeadilan.

Tabel 1.
Kategori Pemingkatan CGPI

Kategori	Nilai
Sangat Terpercaya	85-100
Terpercaya	70-84
Cukup terpercaya	55-69

Penelitian Terdahulu

Penelitian Budi. S. Purnomo (2009) menyimpulkan pengaruh *earning Power* berdasarkan ROA terhadap praktik Manajemen Laba mempunyai korelasi yang erat serta positif. Kemampuan menghasilkan laba suatu perusahaan adalah hal penting bagi investor dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan modifikasi laba baik dengan cara *income increasing accrual* ataupun *income decreasing accrual*.

Penelitian Danu (2012) yang meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan konstitusional menunjukkan hasil tidak signifikan, dengan kata lain tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian Ujijantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa (1)Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap manajemen laba; (2) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba; (3) Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba; (4) Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara bersama-sama teruji dengan tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian Tarjo (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Nuryaman (2008) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dewan komisaris dan kualitas audit dengan proksi spesialisasi Industri Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kerangka Konseptual

Praktik manajemen laba ini digunakan untuk meyakinkan para calon investor/investor atas kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan berjalan dengan baik. Namun praktik ini sering disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi kinerja yang telah dilakukan sehingga terlihat baik dan layak. Hal ini dapat merugikan pihak investor dan keputusan calon investor.

Sikap investor yang cenderung hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) sehingga memungkinkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menarik investor. *Earning power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba. Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan

menjamin pengembalian investasi serta memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earning power* perusahaan dapat dilihat maksimal. Iman Santoso Chassan Doerjat (2009) menyatakan dalam penelitiannya pengaruh *earning Power* berdasarkan ROA terhadap praktik Manajemen Laba mempunyai korelasi yang erat serta positif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). penelitian kausatif merupakan tipe penelitian untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya. Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Objek Penelitian

Didalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan *go public* yang berpartisipasi dalam penilaian CGPI pada periode 2009-2012.

populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *go public* yang berpartisipasi dalam penilaian CGPI periode 2009-2012 berturut-turut.

2. Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel

penelitian adalah yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi kriteria pemilihan sampel adalah :

- a. Perusahaan *go public* secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2009-2012.
- b. Perusahaan *go public* yang berpartisipasi dalam penilaian CGPI periode 2009-2012.

Berdasarkan hasil tabulasi data pada **tabel 2 (lampiran)**, maka perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebanyak 13 perusahaan selama 4 tahun.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah data laporan keuangan dan laporan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan yang *go publik* yang berpartisipasi dalam CGPI tahun 2009-2012.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor independen dalam periode 2009 sampai dengan 2012 yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan yang berpartisipasi dalam penilaian CGPI dalam periode 2009 sampai dengan 2012. Seluruh sumber tersebut di peroleh dari *annual report* yang tersedia di Pojok BEI-Universitas Negeri Padang, situs resmi BEI di www.idx.co.id, Laporan Hasil Riset dan Peningkatan CGPI dan situs lain yang diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan laporan CGPI.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

a. Variabel Terikat (Y)

Manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* dengan *non discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *Discretionary Accrual* (DA) dan *Non Discretionary Accrual* (NDA).

Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan *Modified Jones Model*. Model Modifikasi Jones merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust* (Sulistyanto, 2008). Model perhitungannya sebagai berikut (Sulistyanto, 2008) :

Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Sales_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots (3)$$

Menghitung *discretionary accruals*(DA) dengan persamaan:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (4)$$

Keterangan :

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it}: *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Laba bersih sebelum pajak perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total Aktiva pada periode t-1.

ΔSales_{it}: Selisih penjualan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} : Selisih piutang dagang perusahaan i pada periode t

α₁ : Konstanta

β₁, β₂ : Koefisien regresi

e: error

b. Variabel Bebas (X)

1. Earning Power

Earning power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba. ROA dijadikan sebagai indikator proksi perhitungan *earnings power* dimana ROA adalah salah satu rasio keuangan yang seringkali dipergunakan oleh calon pemodal. Hal ini disebabkan alasan sebagian pemodal berinvestasi adalah mencari keuntungan, dan juga ROA

dianggap mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba, maka dari itu para pengguna laporan keuangan dalam melihat *earnings power* perusahaan menggunakan variable *Return On Assets* (ROA). Rasio Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri. Pengukuran rasio profitabilitas ini menggunakan laba bersih dan total aset

$$ROA = \frac{\text{labu bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

2. Good Corporate Governance

Dalam menilai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) peneliti menggunakan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) yang dikeluarkan *The Indonesian Institute Corporate Governance* (IICG). Peningkatan penerapan GCG perusahaan dihitung berdasarkan point/skor yang diperoleh perusahaan sampel dalam laporan *Corporate Governance Perception Indeks* (CGPI) tahun 2009 sampai 2012.

Adapun cakupan penelitian CGPI yang dilakukan *The Indonesian Institute Corporate Governance* (IICG), yaitu (1) Komitmen Terhadap GCG, (2) Transparansi, (3) Akuntabilitas, (4) Responsibilitas, (5) Pernyataan misi Perusahaan, (6) Kepemimpinan, dan (7) Kolaborasi Staf. Berdasarkan skor yang diperoleh peserta CGPI maka akan dapat dikelompokkan dengan peringkat “Sangat Terpercaya, Terpercaya, dan Cukup Terpercaya”.

Dalam pengukurannya penelitian ini, peneliti akan menggunakan skor rasio yang ada di data CGPI atau skor hasil yang diberikan CGPI dalam hasil survey yang dilakukannya. Dimana skor Sangat Terpercaya adalah 85-100. Untuk skor

Terpercaya adalah 70-84,99. Dan skor untuk Cukup Terpercaya adalah 55-69,99.

Teknik Analisis Data

a. Persamaan Regresi

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$ML = \alpha + \alpha_1 EP + \alpha_2 GCG + \varepsilon$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

α = Konstanta

α_1, α_2 = Koefisien regresi

GCG = Good Corporate Governance

EP = Earning Power

E = error

b. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model serta untuk mengetahui apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi berganda, karena model regresi berganda yang baik adalah model yang lolos dari pengujian asumsi klasik. Terdapat tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh model regresi agar parameter estimasinya tidak bias, yaitu :

Uji Normalitas Residual

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan. Uji

normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati normal (Ghozali, 2009). Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *kolmogorov smirnov*, dengan melihat signifikan pada 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan $> 0,05$ maka akan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Selain itu deteksi terhadap multikolinearitas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Deteksi multikolinieritas pada suatu model dapat dilihat jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$. (Ghozali, 2009).

Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk Menguji tidak terjadinya heterokedastisitas digunakan uji *glejser*, jika signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Imam, 2009).

c. Uji Model

Uji F (F-test)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Selain itu, Uji F dapat digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan sudah signifikan atau belum, dengan ketentuan bahwa :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$, maka H_a diterima, dan H_o ditolak. berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0,05$, maka H_a ditolak, dan H_o diterima. berarti model tersebut tidak signifikan dan tidak bisa digunakan untuk menguji hipotesis.

Dengan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah (α) = 0,05.

Koefesien Determinasi yang Disesuaikan (*Adjusted R²*)

Koefesien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat *Adjusted R²* berarti R^2 sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R²*. Nilai koefesien yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Uji Hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis dilakukan uji t (*t-test*). Pengujian ini digunakan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel secara individu terhadap variabel tidak bebas untuk melihat nilai signifikansi masing-masing parameter yang diestimasi.

Kriteria pengujian menggunakan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05 :

- Jika tingkat signifikansi $\leq \alpha = 0,05$ dan koefisien (α) positif, makanya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_1). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Earning Power* berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen Laba.
- Jika tingkat signifikansi $\leq \alpha = 0,05$ dan koefisien (α) positif, makanya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima (H_2). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Good Corporate Governace* berpengaruh signifikan negatif terhadap Manajemen Laba.

Selain kriteria tersebut untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik, dengan rumus (Ghozali, 2001) :

$$t\text{-test} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Yaitu:

α_i = koefisien regresi

$S\alpha_i$ = *Standar error* atas koefisien regresi variabel

Dengan kriteria pengujian:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel 3(Terlampir) deskriptif diatas terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 observasi. Variabel

terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba yang dihitung dengan *discretionary accrual* (DA). Nilai DA menunjukkan mean (rata-rata) sebesar 0.01565682, dengan nilai minimum sebesar -0.181940, dan nilai maksimum sebesar 0.235680. Variabel bebas yang pertama adalah *Earning Power* dengan nilai mean sebesar 0.0750813, sedangkan nilai minimumnya adalah -0,34675 dan nilai maksimum sebesar 0,33785. Variabel bebas yang kedua adalah *Good Corporate Governance* yang memiliki nilai mean sebesar 80,9835 dengan nilai minimumnya 76,39 dan nilai maksimumnya sebesar 91,91.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji normalitas

Dari Tabel 4 (terlampir) dapat dilihat apakah nilai residual sudah berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi $0,693 > 0,05$. jika nilai *asympt.sig* (2-tailed) $> 0,05$ maka distribusi data dikatakan normal.

b) Uji Multikolonieritas

Berdasarkan Tabel 5 (terlampir) dapat dilihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*. Nilai VIF untuk variabel *Discretionary accruals* (X_1) sebesar 1.019 dengan *tolerance* sebesar 0.982 dan untuk *good corporate governance* (X_2) mempunyai nilai VIF sebesar 1.019 dengan *tolerance* sebesar 0.982 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolonieritas antar variabel bebas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan bahwa level $sig > \alpha 0,05$, Sehingga penelitian ini bebas dari gejala Heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

d) Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 7 uji autokorelasi ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,279 berada pada kisaran 1,55 – 2,46 yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

Uji Model

Uji F statistik

Hasil pengolahan data tabel 8 menunjukkan hasil sebesar 3,367 yang signifikan pada 0,043 (sig 0,043 < 0,05). Dan nilai Df (degree of freedom) atau derajat kebebasan dengan jumlah 12 yang didapat dari rumus $n-1$ (13-1) yang berfungsi sebagai satu sisi nilai t-nya. Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*. Berarti, model bisa digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, atau bisa dilanjutkan untuk melakukan uji regresi.

Uji koefisien determinasi

Hasil olahan data tabel 9, Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0.085. Hal ini mengidentifikasi bahwa kontribusi variabel EP dan GCG terhadap variabel terikat yaitu Manajemen Laba 8.5% sedangkan 89.5% ditentukan oleh faktor lain.

Uji Hipotesis (Uji t)

Earning Power berpengaruh Signifikan Positif terhadap Manajemen Laba

Dari Tabel 10, dapat diketahui bahwa variabel EP memiliki nilai signifikansi 0.247 lebih besar dari alpha 0.05 atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,172 > 2,006647$. ini berarti variabel EP tidak signifikan pada level 5% dan H1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel EP secara statistik tidak berpengaruh signifikan positif terhadap Praktik manajemen laba **dengan demikian hipotesis pertama (H₁) ditolak**

Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba

Dari tabel 10, dapat diketahui bahwa variabel b_2X_2 memiliki nilai signifikansi 0.018 lebih kecil dari alpha 0.05. Nilai t_{hitung} yang dihasilkan adalah -2.452. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.452 > 2.006647$, nilai α negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂) dalam penelitian ini diterima yaitu *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (DA). **Dengan demikian Hipotesis kedua (H₂) diterima.**

Pembahasan

Pengaruh Earning Power terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengolahan data SPSS dapat dilihat bahwa *Earning Power* yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan tingkat signifikansi 0.247 lebih besar dari alpha 0.05 atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,172 > 2,006647$. Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel *Earning Power* yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H₂) ditolak.

Hal ini menggambarkan semakin tinggi tingkat *Earning Power* yang diukur dengan ROA pada perusahaan yang berpartisipasi dalam CGPI, tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba yang dihitung dengan DA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ismail (2014) yang menyimpulkan “*Earnings power* yang pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ 45”.

Namun hasil yang berbeda ditemukan berdasarkan penelitian oleh iman (2009) pada PT Unilever Indonesia Tbk menyimpulkan “Pengaruh *Earning Power* berdasarkan ROA terhadap Praktik Manajemen Laba mempunyai hubungan (korelasi) yang erat serta searah. Selain itu, penelitian Shanti (2012) juga menyimpulkan *earnings power* perusahaan dengan perhitungan menggunakan *NPM* berpengaruh terhadap terjadinya tindak manajemen laba.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang baik tiap tahunnya merupakan cara untuk menarik investor. Mengukur kemampuan laba dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki memang lebih efektif dan dapat menggambarkan kemampuan aset perusahaan yang dikelola manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan. Namun pengukuran ini terlalu luas cakupannya sehingga tidak bisa menggambarkan peningkatan atau penurunan rasio ROA mempengaruhi praktik manajemen laba perusahaan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya tingkat *earning power* perusahaan yang terdaftar di CGPI berdasarkan perhitungan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba

Dari hasil analisis data statistik melalui SPSS dapat dilihat bahwa *Good Corporate Governance* dengan menggunakan CGPI berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menyimpulkan “*corporate governance* secara signifikan negatif berpengaruh terhadap manajemen laba”.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian purwandari dan mahfud (2010)

menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan penerapan GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik manajemen laba.

Tata kelola perusahaan yang baik atau GCG di suatu perusahaan akan mempengaruhi pelaksanaan praktik manajemen laba. Pembagian tugas dan wewenang yang jelas pada perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas perusahaan. Sehingga semakin tinggi penerapan GCG pada suatu perusahaan, maka praktik manajemen laba semakin kecil. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Pengaruh *Earning Power* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba” ini adalah sebagai berikut:

1. *Earning power* dengan perhitungan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya besar atau kecilnya tingkat *earning power* perusahaan yang terdaftar di CGPI berdasarkan perhitungan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba (H_1 ditolak).
2. *Good Corporate Governance* (GCG) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin tinggi penerapan GCG, maka semakin rendah tingkat praktik manajemen laba (H_2 diterima).

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 8,5%.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal tersebut disebabkan karena adanya berbagai keterbatasan yang peneliti miliki selama pembuatan skripsi ini. Menurut peneliti ada berbagai keterbatasan yang harus disempurnakan dimasa mendatang, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen (*earning power* dan *good corporate governance*). Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digu 74 sedangkan variabel te memiliki kontribusi dalam mempengaruhi manajemen laba.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan *go public* yang terdaftar di CGPI dengan tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.
3. Dikarenakan proksi GCG yang peneliti gunakan adalah skor CGPI menyebabkan penyempitan dalam jumlah sampel, ini dikarenakan hanya 13 perusahaan *go public* yang terdaftar di CGPI sampai akhir 2012.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi perusahaan

Emiten hendaknya meminimalkan praktek manajemen laba dalam upaya untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan mereka dan secara konsisten ikut berpartisipasi dalam penilaian CGPI yang dilakukan oleh IICG.

2. Bagi para Investor

Dalam pengambilan keputusan berinvestasi, sebaiknya investor jangan hanya berpatokan pada informasi yang

berasal dari internal perusahaan tetapi juga menangkap informasi yang ada di luar perusahaan tersebut seperti penilaian GCG yang dilakukan CGPI. Karena informasi baik dan buruknya GCG bias membantu investor dalam menilai baik atau tidaknya kinerja agen (manajemen) pada perusahaan yang dituju. Karena apabila GCG di suatu perusahaan baik maka pengawasan dan *control* terhadap kinerja agen akan baik, sehingga laba yang dilaporkan agen tidak mengandung adanya gangguan persepsian atau laba yang dilaporkan menjadi berkualitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya:
 - a. Dalam menghitung *earning power* diharapkan menggunakan metode perhitungan lain seperti NPM karna perhitungan dengan ROA cakupannya terlalu luas dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - b. Menambah variable penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang berkontribusi dalam mempengaruhi manajemen laba yang belum diteliti secara bersamaan sebelumnya, diantaranya seperti leverage, ukuran perusahaan dan pengaruh kompensasi.
 - c. Menggunakan metode pengukuran *good corporate governance* selain skor yang dihasilkan CGPI, ini dikarenakan hanya ada beberapa dari perusahaan *go public* yang terdaftar disana, ini akan menyebabkan kecilnya sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Nuraini dan Sumarno Zain. 2007. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal MAKSI (Manajemen Akuntansi dan*

- Sistem Informasi*) Vol 7 No 1 Januari 2007 h. 19-32.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligence Guide to Indonesian Capital Market)*. Mediasoft Indonesia.
- Anthony, R.N dan Vijay Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi II. Jakarta: Salemba Empat
- Arafat, Wilson. 2008. *How To Implement GCG (Good Corporate Governance) Effectively*. Jakarta : Skyrocketing Publisher.
- Chariri, Anis dab Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Efendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat
- FCGI. 2001. *Corporate Governace: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi ketiga. Jakarta
- Hapsuro, Doddy. 2006. “Mekanisme *Corporate Governace*, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomik Studi Empiris di Padar Modal”. Disertasi Strata S3 Program Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Ismail, Ade Syafriani. 2014. “Pengaruh *Earnings Power* Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ 45”. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
- Junaidi, 2007. “ Pengaruh Good Governance Terhadap Earning Management”. ASET. Vol 20. No 2
- Karuniasih, Dwi Melta. 2013. “ Pengaruh *Good Corporate Governace* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan”. *Accounting Analysis Journal*. Vol 1. No 3.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Erlangga
- m.tempo.co
- Nasution, Marihot dan Setiawan. 2007. “ Pengaruh *Corporate Governace* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Akuntansi. Vol 10
- Purnomo, Budi. S dan Puji Pratiwi. 2009. “ Pengaruh *Earning Power* Terhadap Praktik manajemen Laba (*Earning Power*)”. *Jurnal Media Ekonomi*. Vol 14. No 1
- Purwandari, Indri Wahyu dan M. Kholiq Mahfud. 2011. “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governace*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Praktek Manajemen Laba (*Earning Management*) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009). Skripsi. Universitas Diponogoro. Semarang.
- Rahmawati, dkk. 2006. “ Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Sutoyo, siswanto dan E. John Aldridge. 2006. “ *Good Corporate Governace* (Tata Kelola

Perusahaan yang Sehat)”. PT. Damar
Mulia Pustaka.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001.
“Analisis Faktor-Faktor yang
Berpengaruh Terhadap *Earning
Management* pada Perusahaan *Go
Public* di Indonesia”. *Jurnal
Akuntansi dan Keuangan* Vol.3 No.2
November 2001 h. 89-101.

Windah, Gabriela Cynthia dan Fidelis
Arastyo Andono. 2013. “Pengaruh
Penerapan *Corporate Governace*
Terhadap Kinerja Keuangan
Perusahaan Hasil Survei *The
Indonesian Institute Perception
Governace* (IIPG) Periode 2008-
2011”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Universitas Surabaya*. Vol 2. No 1

[www. detik .com](http://www.detik.com)

[www. Idx.co.idx](http://www.idx.co.id)

LAMPIRAN

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk
2	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk
3	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
4	ANTM	PT Aneka Tambang, Tbk
5	UNTR	PT United Tractor, Tbk
6	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk
7	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
8	JSMR	PT Jasa Marga (Persero), Tbk
9	ELTY	PT Bakrieland Development, Tbk
10	WEHA	PT Panorama Transportasi, Tbk
11	AUTO	PT Astra Otoparts, Tbk
12	TINS	PT Timah, Tbk
13	BTEL	PT Bakrie Telecom, Tbk

Tabel 3. Deskripsi statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	52	-,181940	,235680	,01565692	,083560371
EP	52	-,34675	,33785	,0750813	,10433806
GCG	52	76,39	91,91	80,9835	12,72219
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Olahan Data SPSS 20

Tabel 4. Uji normalitas residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05061395
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,099
	Negative	-,092
Kolmogorov-Smirnov Z		,711
Asymp. Sig. (2-tailed)		,693

Calculated from data.

Sumber : Olahan SPSS 20

Tabel 5. Uji multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
EP	,982	1,019
GCG	,982	1,019

a. Dependent Variable: ML

Sumber: olahan data SPSS 20

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,119	,051		2,334	,024
EP	-,027	,052	-,073	-,518	,607
GCG	-,001	,001	-,212	-1,512	,137

a. Dependent Variable: RESIDUAL

Sumber: olahan data SPSS 20

Tabel 7. Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,348 ^a	,121	,085	,051636555	2,279

a. Predictors: (Constant), SMEAN(X1), SMEAN(X2)

b. Dependent Variable: ML

\Sumber: olahan data SPSS 20

Tabel 8. Uji F**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,018	2	,009	3,367	,043 ^b
Residual	,131	49	,003		
Total	,149	51			

a. Dependent Variable: ML

b. Predictors: (Constant), EP, GCG

Sumber: olahan data SPSS 20

Tabel 9. Uji koefisien determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,348 ^a	,121	,085	,051636555

a. Predictors: (Constant), EP, GCG

b. Dependent Variable: ML

Sumber: olahan data SPSS 20

Tabel 10. Persamaan regresi**Moderated Regression Analysis****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,264	,084		3,137	,003
EP	,100	,085	,158	1,172	,247
GCG	-,003	,001	-,332	-2,452	,018

a. Dependent Variable: ML

Sumber: olahan data SPSS 20